

# **PERDAMAIAN**

## **Tinjauan Teologis Dimensi Relasional dalam Upaya Perdamaian Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I**

**TESIS**



disusun oleh :

**Apriani Magdalena Sibarani**

(50090260)

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul

### PERDAMAIAN

Tinjauan Teologis Dimensi Relasional dalam Upaya Perdamaian  
Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I

Telah diajukan dan dipertahankan oleh **Apriani Magdalena Sibarani (50090260)**  
dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Universitas Kristen Duta Wacana  
pada hari Kamis, tanggal 29 Maret 2012 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Magister Theologiae

Pembimbing I



Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD

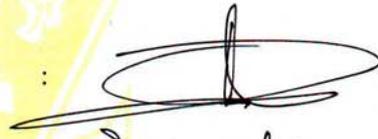
Pembimbing II



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef. M.N Hehanusa, M.Th :
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D :
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD :



Disahkan oleh:

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Apriani Magdalena Sibarani

Nim : 50 09 0260

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: “ Perdamaian : Tinjauan Teologis Dimensi Relasional dalam Upaya Perdamaian Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I ” adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya. Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Penulis

Apriani Magdalena Sibarani



## KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan untuk segala kasih dan kuasaNya yang memberikan kesempatan bagi saya untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi pasca sarjana di UKDW, Yogyakarta. Saya menyadari bahwa dalam proses studi ini Tuhan memakai banyak orang untuk menolong dan memperlengkapi saya. Biarlah semuanya ini menjadi bekal untuk dapat melayani lebih baik lagi diladangnya.

Saya sungguh bersyukur untuk kedua orang tua yang sangat mendukung dan memperhatikan saya. Doa dan dukungan semangat dari mereka sungguh menguatkan dan memotivasi saya untuk menyelesaikan studi ini dengan baik. Saya juga berterima kasih untuk dukungan dari kedua adik laki-laki saya, Paulus dan Samuel, kiranya kalian juga dapat sukses dalam pekerjaan, studi dan kehidupan.

Saya sangat berterima kasih kepada kedua dosen pembimbing dalam penyelesaian tesis ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Pdt. Tabita, Ph.D untuk pengajaran, kesabaran dan motivasinya agar saya mempergunakan segenap kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih banyak Ibu untuk waktu dan kebersamaan selama ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D untuk bimbingan, kesabaran dan pengertian yang diberikan selama proses penyelesaian studi ini. Terima kasih banyak Bapak untuk waktu dan teladan perdamaianya yang sungguh saya rasakan selama studi di tempat ini.

Saya juga berterimakasih kepada segenap dosen PPST UKDW, terlebih mereka yang telah memberikan pengetahuan dan pembekalan dalam perkuliahan. Saya juga berterimakasih untuk para karyawan PPST yang pada masa-masa penulisan memberikan semangat, senyuman dan keramahan yang menjadi dukungan tersendiri

untuk bisa menyelesaikan studi ditempat ini. Terima kasih Mbak Yuni, Mas Aris, Ka Indah, mbak Tyas, juga bu Hapsari.

Saya juga berterima kasih kepada banyak pihak yang mendukung saya dalam menjalani perkuliahan di tempat ini. Kel Pdt. Kim Young dan Ibu, Tante Lyn, Rev. Kim, Scranton Scholarship Program. Terima kasih untuk kesempatan, dukungan dan perhatian yang diberikan kepada saya.

Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan M.Th dan juga M.Div : Eva, Fredy, P'Nico, m'Lufi, m'Wayonk, m'Elia, Sofi, Lia, B'Jufri, Pak Danny, Pak Natan, m'Supri, m'Tyas, P'Eric S , P'Eric H, m'Budi, m'Dorkas, Eda Lenta, m'Rini, Sis'Westi. Terima kasih untuk semua kebersamaan dan kenangan indah selama ini, semoga suatu saat kita bisa bertemu kembali dan kiranya persahabatan tetap terjalin sekalipun kita sudah meninggalkan kampus UKDW, Yogyakarta.

Saya mengucapkan terima kasih untuk keluarga besar GMI Yogyakarta yang menjadi sahabat sekaligus saudara : Pdt. Yustin, Pdt. Naomi, Chrisma, Nike S, Hendra, Nando, Tera, m'Cephy, Dinuk, Vea, Mindo, Ando, Arnold, Tumbur, Kel.Gultom, Axelle imut, dan teman-teman lain yang tidak saya sebutkan disini. Saya sungguh merasakan kebersamaan dan jalinan kekeluargaan yang indah selama diYogya, terima kasih untuk dukungan doa, semangat dan kebersamaan kita dalam pelayanan selama ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih untuk Pdt.Antoni Manurung, seorang kekasih yang baik hati, selalu setia dan sabar mendukung dalam proses penyelesaian studi ini. Terima kasih untuk semua cinta, perhatian dan kasih sayang, kiranya Tuhan senantiasa menyertai hubungan kita.

Saya mengucapkan terima kasih untuk semua kebaikan penjaga perpustakaan di kampus UKDW maupun perpustakaan Kolose Ignatius yang membantu saya dalam memperoleh buku-buku yang saya butuhkan selama proses studi di tempat ini. Saya

juga berterima kasih kepada setiap orang yang saya jumpai selama saya berada di kota Yogyakarta, namun tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tesis ini. Saya mengucapkan terima kasih untuk setiap perhatian dan dukungan baik melalui teguran, candaan maupun senyuman.

Akhir kata, saya berharap kiranya tesis ini dapat dipergunakan untuk mewujudkan perdamaian yang menjadi harapan dan juga sebuah keadaan yang harus kita perjuangkan bersama. Kiranya kasih Tuhan menolong kita untuk mewujudkan hasil penelitian dalam tesis ini.

Salam kasih,

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Apriani Magdalena Sibarani



## ABSTRAKSI

Gereja adalah agen perdamaian, ketika gereja sendiri tidak berhasil mengupayakan terwujudnya perdamaian dalam dirinya sendiri maka hal ini menjadi sebuah keadaan yang perlu diperhatikan dan ditinjau ulang. Fenomena konflik yang terjadi di GMI KONTA Wilayah I sejak tahun 2005 memperlihatkan terjadinya persoalan dalam keberadaan gereja sebagai agen perdamaian. Hal ini dikarenakan GMI KONTA Wilayah I dalam kenyataannya mengalami konflik internal. Konflik yang terjadi di GMI KONTA Wilayah I tersebut melibatkan para pendeta dan juga warga jemaat. Konflik ini menimbulkan terjadinya bentrokan fisik, perebutan aset dan perpecahan. Menyikapi hal ini telah diadakan beberapa pertemuan dan upaya perdamaian melalui penandatanganan akta/perjanjian perdamaian pada tanggal 15 Juli 2008, namun keadaan tidak semakin membaik.

Pemaknaan perdamaian dalam Alkitab (*shalom* di PL maupun *eirene* di PB) meliputi dimensi fisik, moral, spiritual dan relasional. Penulis memfokuskan pembahasan terhadap dimensi relasional perdamaian dalam penelitian ini. Penulis mencurigai bahwa konflik masih terus berkelanjutan antara kedua kelompok karena upaya pengembangan perdamaian yang ada kurang memperhatikan dimensi relasi yang menjadi unsur penting dalam sebuah perdamaian. Berkenaan dengan itu, penulis mempergunakan teori perdamaian John Paul Lederach dan teologi kesucian sosial John Wesley untuk menganalisa persoalan dalam tesis ini. Setelah melakukan penelitian dan menganalisa persoalan tersebut, penulis mendapati bahwa konflik masih terus berkelanjutan dalam GMI KONTA Wilayah I karena upaya pengembangan perdamaian yang ada masih minim memperhatikan dan mengembangkan aspek relasi.

Pada bagian akhir, penulis mendialogkan teologi kesucian sosial John Wesley yang merupakan warisan berharga bagi GMI dengan teori perdamaian John Paul Lederach untuk memberikan sumbangsih pemikiran pengembangan perdamaian yang relevan dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I. Sehubungan dengan hal ini, penulis mempergunakan kerangka kerja dimensi pengembangan perdamaian masa depan John Paul Lederach yang diwarnai oleh teologi kesucian sosial John Wesley.

© UKDW

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	.....i
<b>Lembar Pengesahan</b>	.....ii
<b>Lembar Pernyataan</b>	.....iii
<b>Kata Pengantar</b>	.....iv
<b>Abstraksi</b>	.....vii
<b>Daftar Isi</b>	.....ix
<b>Bab I     Pendahuluan</b>	
I.1 Latar belakang Permasalahan	.....1
I.1.1 Konteks Konflik di Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I	.....1
I.1.2 Akta/Perjanjian Perdamaian GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara	.....5
I.1.3 John Wesley dan Kesucian Sosial	.....9
I.2 Perumusan Masalah	.....12
I.3 Tujuan Penulisan	.....12
I.4 Kerangka Teori	.....13
I.4.1 Kesucian sosial John Wesley	.....13
I.4.2 Teori Perdamaian John Paul Lederach	.....13
I.5 Metode Penelitian	.....15
I.5.1 Penelitian Kepustakaan	.....15
I.5.2 Penelitian Lapangan	.....15
I.5.3 Subyek Penelitian	.....16

I.5.4 Tempat Penelitian	.....17
I.6 Sistematika Penulisan	.....18
<b>BAB II Konflik dan Upaya Pengembangan Perdamaian antara GMI</b>	
<b>KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara</b>	.....20
II.1 Konflik GMI KONTA Wilayah I	.....20
II.1.1 KONTA GMI Wilayah I (06-10 Juli 2005)	.....21
II.1.2 Pendeklarasian KONTA Tionghoa di Medan (30 Juli 2005)	.....22
II.1.3 KONAG X GMI (13-16 Oktober 2005)	.....24
II.1.4 KONTA Tionghoa GMI berubah menjadi KONTA GMI Pengembangan (07-09 November 2005)	.....24
II.1.5 KONTA Istimewa GMI Wilayah I (05-06 Desember 2005)	.....25
II.1.6 Pendeklarasian Forum Bersama Keprihatinan dan Pemurnian GMI (08 Februari 2006)	.....26
II.2 Upaya Perdamaian Pasca Konflik GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara (KTWS)	.....27
II.2.1 Pertemuan Pertama (4 April 2006)	.....27
II.2.2 Pertemuan Kedua ( 11 April 2006)	.....29
II.2.3 Pertemuan Ketiga (25 April 2006)	.....29
II.2.4 Pertemuan Keempat (6 Mei 2006)	.....30
II.2.5 Pertemuan Kelima (16 Mei 2006)	.....30
II.2.6 Pertemuan Keenam (29 Mei 2006)	.....31
II.2.7 Pertemuan Ketujuh	.....32
II.3 Akta/Perjanjian Perdamaian antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara	.....33
II.3.1 Latar Belakang Akta/Perjanjian Perdamaian	.....34
II.3.2 Proses penyusunan Akta/Perjanjian Perdamaian	.....35

II.3.3 Akta/Perjanjian Perdamaian	.....36
II.3.4 Pasca Akta/Perjanjian Perdamaian	.....37
II.4 Teori Pengembangan Perdamaian John Paul Lederach	.....40
II.4.1 Teori Paradigma Sarang	.....42
II.4.1.1 Isu	.....43
II.4.1.2 Relasi	.....44
II.4.1.3 Subsistem	.....44
II.4.1.4 Sistem	.....45
II.4.2 Dimensi Masa Lalu	.....46
II.4.2.1 <i>Recent Events</i> (Peristiwa Terkini)	.....46
II.4.2.2 <i>Lived History</i> (Sejarah Hidup)	.....46
II.4.2.3 <i>Remembered History</i> (Sejarah yang diingat)	.....47
II.4.2.4 <i>Narrative</i> (Narasi)	.....47
II.4.3 Dimensi Masa Depan	.....48
II.4.3.1 <i>Immediate</i> ( <i>respon/aksi yang segera</i> )	..... 48
II.4.3.2 <i>Preparation</i> ( <i>persiapan</i> )	..... 49
II.4.3.3 <i>Social Change</i> ( <i>Perubahan Sosial</i> )	.....49
II.4.3.4 <i>Desired Future</i> ( <i>Masa depan yang diinginkan</i> )	.....50
II.5 Penerapan Teori Pengembangan Perdamaian John Paul Lederach	.....51
dalam Konflik GMI KONTA Wilayah I	
II.5.1 Teori paradigma sarang	.....51
II.5.1.1 Isu	.....52
II.5.1.2 Relasi	.....52
II.5.1.3 Subsistem	.....54
II.5.1.4 Sistem	.....59
II.5.2 Dimensi Masa Lalu	.....61
II.5.2.1 <i>Recent events</i> (Peristiwa terkini)	.....61
II.5.2.2 <i>Lived History</i> (Sejarah Hidup)	.....61

II.5.2.3	<i>Remembered history</i> (Sejarah yang diingat)	.....63
II.5.2.4	<i>Narrative</i> (Narasi)	.....64
II.5.3	Upaya Pemulihan Relasi	.....67
II.5.3.1	<i>Public truth telling</i>	.....67
II.5.3.2	<i>Restorative justice</i>	.....68
II.5.3.3	<i>Collective healing</i> dan <i>Renegotiate identity</i>	.....69
II.5.3.4	<i>Re-story</i>	.....70
<b>Bab III</b>	<b>Teologi Kesucian Sosial John Wesley</b>	.....74
III.1	Sejarah Gerakan Methodist dan Perkembangannya	.....75
III.1.1	Konteks Kehidupan abad 18 di Inggris	.....75
III.1.2	Pendidikan dan Pelayanan John Wesley	.....76
III.1.3	Perkembangan Gerakan Methodist (Gerakan menjadi Gereja)	.....79
III.2	John Wesley dan Pengajarannya	.....82
III.2.1	Keuniversalan Dosa	.....83
III.2.2	Anugerah Pendahuluan	.....84
III.2.3	Pembenaran melalui Iman	.....85
III.2.4	Kelahiran Baru	.....86
III.2.5	Kesaksian Roh Kudus	.....86
III.2.6	Penyucian	.....87
III.3.	Teologi Kesucian Sosial John Wesley	.....90
III.3.1	Pemaknaan Teologi Kesucian Sosial John Wesley	.....90
III.3.1.1	Teologi Kesucian Sosial John Wesley dihubungkan dengan Koinonia	.....90
III.3.1.2	Teologi Kesucian Sosial John Wesley dihubungkan dengan Pembentukan Karakter Kristiani	.....96

III.3.1.3 Teologi Kesucian Sosial dihubungkan dengan kepedulian terhadap sesama, persatuan dan pengampunan	.....102
III.3.1.3.1 Kepedulian terhadap Sesama	.....102
III.3.1.3.2 Persatuan	.....106
III.3.1.3.3 Pengampunan	.....111
III.3.2 Dimensi Perdamaian dalam Teologi Kesucian Sosial John Wesley	.....115
<b>Bab IV Pengembangan Perdamaian dalam Konflik GMI KONTA Wilayah I</b>	.....117
IV.1 Tinjauan Teologi Kesucian Sosial John Wesley dalam Upaya Pengembangan Perdamaian GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara	.....118
IV.1.1 <i>Koinonia</i>	.....118
IV.1.2 Pembentukan Karakter	.....121
IV.1.3 Kepedulian, persatuan dan pengampunan	.....124
IV.1.3.1 Kepedulian	.....124
IV.1.3.2 Persatuan	.....126
IV.1.3.3 Pengampunan	.....128
IV.2 Upaya Membangun Perdamaian dalam Konflik GMI KONTA Wilayah I	.....130
IV. 2. 1 Aktor dan Peranannya dalam Pengembangan Perdamaian	.....131
IV.2.1.1 Level 1 (Bishop dan Ketua)	.....133
IV.2.1.2 Level 2 (Para Pendeta)	.....136
IV.2.1.3 Level 3 (Jemaat)	.....137

IV.2.2	Dimensi Waktu dalam Teori Pengembangan Perdamaian	.....138
	John Paul Lederach	
IV.2.2.1	Dimensi Waktu Masa Lalu	
IV.2.2.1.1	<i>Restorative justice</i>	.....139
IV.2.2.1.2	<i>Collective healing</i> dan <i>Renegotiate identity</i>	.....141
IV.2.2.1.3	<i>Re-story</i>	.....145
IV.2.2.2	Dimensi Waktu Masa Depan	
IV.2.2.2.1	<i>Immediate</i> (Segera)	.....146
IV.2.2.2.1.1	Pengembangan Perdamaian yang dimediasi Pihak Luar (Kapoldasu, PGIW Sumut)	.....146
IV.2.2.2.1.2	Pengembangan Perdamaian yang dimediasi oleh Tim Rekonsiliasi	.....146
IV.2.2.2.1.3	Penandatanganan Akta/Perjanjian Perdamaian	.....147
IV.2.2.2.2	<i>Preparation</i> (Persiapan)	.....149
IV.2.2.2.2.1	Pelatihan Transformasi Konflik	.....150
IV.2.2.2.2.2	Pertemuan antara Pemimpin dari Kedua Kelompok	.....151
IV.2.2.2.3	<i>Social Change</i> (Perubahan Sosial)	.....152
IV.2.2.2.3.1	Mendesain Kurikulum Pendidikan Kristiani Perdamaian	.....152
IV.2.2.2.3.2	Memfungsikan Peranan Konferensi Tahunan	.....154
IV.2.2.2.3.3	Pemberdayaan Struktur	.....156

IV.2.2.2.3.4	Pemberdayaan Asset	.....157
IV.2.2.2.4	<i>Desired Future</i> (Masa depan yang diinginkan)	.....158
IV.2.2.2.4.1	Perubahan Personal	.....159
IV.2.2.2.4.2	Perubahan Relasional	.....160
IV.2.2.2.4.3	Perubahan Struktural	.....162
IV.2.2.2.4.4	Perubahan Kultural	.....162
<b>V</b>	<b>Kesimpulan dan Saran</b>	.....165
V.1	Kesimpulan	.....165
V.2	SARAN	.....167
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
Lampiran 1	: Tabel Pertanyaan Penelitian	.....171
Lampiran 2	: Etika Kehidupan Orang Methodist	.....174
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		.....176

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Permasalahan

#### I.1.1 Konteks Konflik di Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I

Konflik dalam kehidupan manusia adalah suatu kenyataan yang tidak terhindarkan. Dari tataran mikro, antar pribadi hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat dan negara semua bentuk hubungan manusia -sosial, ekonomi dan kekuasaan- mengalami pertumbuhan, perubahan dan konflik.<sup>1</sup> Hidup manusia memang sarat dengan konflik. Hal yang menarik untuk dicermati dan diupayakan adalah kemampuan kita mengolah konflik secara konstruktif, menyalurkan energi yang ditimbulkannya ke arah positif menuju terjadinya perubahan yang adil dan lebih menjamin kehidupan. Tujuannya bukanlah sekedar “memecahkan” atau “mengelola” konflik melainkan mentransformasikannya.<sup>2</sup>

Selain itu, jika manusia bijaksana maka konflik dapat juga dimaknai sebagai suatu kesempatan. Seringkali hal yang baik dapat kita temukan setelah konflik terjadi. Keadaan ini tercipta jika kita mau membekali diri dengan aneka keterampilan untuk menghadapi konflik secara transformatif. Kita dapat menyalurkan energi konflik dari kehancuran menjadi kesempatan untuk menciptakan perubahan yang konstruktif.<sup>3</sup> John Paul Lederach mengungkapkan :

“Salah satu cara untuk mengetahui kemanusiaan adalah dengan sungguh mengerti anugerah yang dihadirkan oleh konflik dalam kehidupan. Tanpa itu, kehidupan akan menjadi suatu topografi hal-hal yang sama, datar dan monoton,

---

<sup>1</sup> Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta :SMK Grafika Desa Putra, 2001), p. 4

<sup>2</sup> Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans dan Robert A. Evans, *Peace Skills : Panduan Mediator, Terampil Membangun Perdamaian*, (Kanisius, Yogyakarta, 2002), p. 16

<sup>3</sup> Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans, *Peace Skills : Panduan Mediator, ...*, p. 25

dan relasi antarmanusia akan menjadi kelihatan menyedihkan. Melalui konflik, kita merespons, berinovasi dan berubah.”<sup>4</sup>

Di sisi lain, salah satu masalah besar dan hampir terjadi di setiap konflik adalah pengalaman pahit di masa lampau. Fitnah sudah dilontarkan, kerusakan sudah terjadi, penderitaan sudah ditimbulkan, kebencian sudah dikobarkan dan ketidakadilan pun sudah dilakukan.<sup>5</sup> Keadaan seperti ini terjadi juga di gereja secara khusus dalam ruang lingkup Gereja Methodist Indonesia (GMI). GMI terdiri dari GMI KONTA<sup>6</sup> Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah II. Sejak tahun 2005, GMI secara khusus GMI KONTA Wilayah I menghadapi persoalan yang cukup pelik. Konflik internal yang terjadi melibatkan para pendeta dan juga warga jemaat. Suasana konflik sudah mulai terlihat dalam pelaksanaan KONTA GMI Wilayah I pada tanggal 06-10 Juli 2005. KONTA ini menjadi istimewa karena di dalamnya terdapat agenda pemilihan utusan ke KONAG<sup>7</sup>. Agenda ini membuat terjadinya pengelompokan dan praktik-praktik lainnya di antara peserta konferensi. Keadaan menjadi semakin memburuk, setelah hasil pemilihan utusan ke KONAG didominasi oleh satu kelompok yang mengakibatkan kekecewaan dan kekesalan kelompok lainnya. Kelompok yang tidak puas dengan hasil pemilihan utusan ke KONAG menganggap bahwa telah terjadi perbuatan-perbuatan tidak gerejani dalam proses pemilihan tersebut.<sup>8</sup>

Setelah KONTA GMI Wilayah I berakhir, tepatnya 30 Juli 2005 beberapa pendeta dan warga GMI KONTA Wilayah I dari etnis Tionghoa mendirikan KONTA Tionghoa GMI Medan. Di tengah situasi yang demikian, KONAG X GMI tahun 2005

---

<sup>4</sup>John Paul Lederach, *Transformasi Konflik*, penterj:Daniel K. Listijabudi (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2005), p. 29

<sup>5</sup> John Paul Lederach, *Transformasi...*, p. 133

<sup>6</sup> KONTA adalah salah satu agenda GMI yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Peserta KONTA adalah para pendeta dan warga gereja yang terpilih sebagai utusan KONTA.

<sup>7</sup> KONAG (Konferensi Agung) adalah Konferensi tertinggi dalam GMI yang dilakukan setiap 4 Tahun sekali. Peserta KONAG adalah para pendeta dan warga yang telah dipilih di dalam KONTA (Konferensi Tahunan). (Band dgn: Josuama dkk, *Disiplin GMI 2005*, (Medan, 2006), p.110.

<sup>8</sup> M.Silaban, dkk, *Quo Vadis GMI, Mengungkap Fakta Lahirnya Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia*, (Medan : Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia, 2006), p. 3

dilaksanakan di Hotel Bumi Makmur Indah, Lembang-Bandung pada tanggal 13-16 Oktober 2005. Dalam KONAG X GMI 2005 terpilih Bishop Dr. H. Doloksaribu M.Th sebagai pimpinan pusat GMI KONTA Wilayah I dan Bishop Petrus Kohar MA (alm.) sebagai pimpinan pusat GMI KONTA Wilayah II. Selain memilih Bishop pada KONAG X GMI tahun 2005, di dalam KONAG tersebut juga diputuskan untuk menolak pembentukan KONTA Tionghoa GMI karena dinilai tidak sesuai dengan konstitusi GMI dan memutuskan untuk melaksanakan KONTA Istimewa GMI Wilayah I.<sup>9</sup>

Keputusan KONAG X GMI untuk menolak KONTA Tionghoa GMI ternyata tidak serta merta membubarkan keberadaannya. Pada tanggal 07-09 November 2005 sejumlah pendeta dan warga GMI KONTA Wilayah I khususnya kalangan etnis Tionghoa mengadakan pertemuan yang disebut Rapat Kerja Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia. Dalam pertemuan ini, KONTA Tionghoa GMI berubah menjadi KONTA GMI Pengembangan. Tidak berapa lama kemudian KONTA GMI Istimewa Wilayah I dilaksanakan pada tanggal 05-06 Desember 2005. Dalam konferensi ini 47 orang pendeta diputuskan untuk mutasi dari tempat pelayanannya.<sup>10</sup> Di kemudian hari ternyata hasil keputusan ini memperbesar persoalan yang terjadi di dalam GMI KONTA Wilayah I. Di beberapa tempat terjadi kekacauan karena ada pendeta yang tidak mau dipindahkan sesuai dengan keputusan KONTA Istimewa tetapi ada pula pendeta yang mau “menduduki” tempat pelayanan yang baru sesuai dengan keputusan KONTA tersebut. Hal ini menimbulkan terjadinya bentrokan fisik disertai perebutan aset di antara pihak-pihak yang berkonflik.<sup>11</sup>

Keadaan inilah yang membuat Kapolda Sumatera Utara memprakarsai pertemuan antara kedua belah pihak yang sedang berkonflik di tubuh GMI, pada tanggal

---

<sup>9</sup> Notulen KONAG/GMI-X/2005.p. XVII

<sup>10</sup> Notulen KONTA-GMI/1 ST/2005, p. 1

<sup>11</sup> M.Silaban, dkk, *Quo Vadis...*, p. 4

04 April 2006 di ruangan Krisis Center Mapoldasu (Markas Kepolisian Daerah Sumatera Utara). Dalam pertemuan tersebut disarankan agar GMI menyelesaikan masalahnya secara internal. Hal inilah yang melatarbelakangi dibentuknya Tim Damai GMI, masing-masing pihak diwakili delapan (8) orang dan mempercayakan PGI Wilayah Sumut menjadi mediator dan fasilitator.<sup>12</sup> Tim Damai GMI ini mengadakan beberapa kali pertemuan, namun demikian upaya damai untuk menyelesaikan konflik GMI KONTA Wilayah I belum dapat diwujudkan. Akhirnya pada tanggal 06-09 Juli 2006 sebanyak 61 orang pendeta, 32 calon pendeta dan beberapa warga GMI KONTA Wilayah I melaksanakan konferensi yang dikenal dengan Konferensi Tahunan Wilayah Sementara GMI di Hotel Mutiara Berastagi dan memilih Pdt. Fajar Lim M.Th sebagai ketua.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tanggal 12-16 Juli 2006 pendeta dan warga GMI KONTA Wilayah I melaksanakan konferensi (KONTA) di Wisma GMI Bangun Dolok, Parapat-Sumatera Utara. Dalam konferensi ini diputuskan untuk menolak pembentukan KONTA GMI Wilayah Sementara (KTWS) dan memutuskan bahwa semua pendeta yang bergabung ke dalam KONTA tersebut tidak lagi menjadi anggota GMI KONTA Wilayah I. Setelah upaya damai tidak ditemukan maka disintegrasi melanda GMI KONTA Wilayah I dan akhirnya membawa kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik menempuh upaya hukum untuk menyelesaikan konflik.<sup>14</sup> Gereja Methodist Indonesia (GMI) Wilayah I diwakili Bishop DR. Humala Doloksaribu MTh selaku Pimpinan GMI Wilayah I, melalui kuasa hukumnya tim Advokad TH Hutabarat SH & Associates dari Jakarta, mengajukan gugatan di PN Medan untuk pembubaran organisasi gereja baru yang diberi nama “Gereja Methodist Indonesia Wilayah Sementara atau GMI Konferensi Tahunan (KONTA) Wilayah

---

<sup>12</sup> M.Silaban, dkk, *Quo Vadis...*, p. 4

<sup>13</sup> M.Silaban, dkk, *Quo Vadis...*, p. 113-117

<sup>14</sup> Notulen KONTA-GMI/61/XXXVI/2006/ p. ii-xxv.

Sementara”, karena pembentukan organisasi gereja baru dalam wilayah GMI Wilayah I yang selama ini dikuasai penggugat dinilai sebagai perbuatan melawan hukum.<sup>15</sup> Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa hasil persidangan dari kasus ini tidak menyelesaikan persoalan disintegrasi, konflik di antara kedua belah pihak masih terus berlangsung.

### **I.1.2 Akta/Perjanjian Perdamaian GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara**

Dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I sebenarnya sudah dikembangkan upaya perdamaian. Tepatnya, pada tanggal 15 Juli 2008, kedua kelompok yang berkonflik telah mengadakan pertemuan dan menandatangani akta/perjanjian perdamaian. Isi dari akta/ perjanjian perdamaian tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pasal 2 :

Pihak pertama dan pihak kedua sepakat *tidak akan mempengaruhi* gereja-gereja dan lembaga-lembaga yang berada dalam lingkup pelayanan di bawah naungan masing-masing pihak.

Masing-masing pihak *tidak akan menerima perpindahan* keanggotaan/pendeta kecuafi atas persetujuan pimpinan pusat masing-masing.

Pasal 3 :

Akta perdamaian ini dibuat dan ditandatangani *bukan merupakan pengakuan* terhadap keberadaan Konperensi Tahunan Wilayah Sementara (KTWS), dengan demikian pihak kedua mengupayakan agar keberadaan Konperensi Tahunan Wilayah Sementara GMI dapat disahkan pada Konperensi Agung GMI Tahun 2009 melalui usulan minimal 3 (tiga) distrik dan rekomendasi Konperensi Tahunan Wilayah I GMI tahun 2008 dan 2009.

Namun, setelah *adanya* akta/perjanjian perdamaian ini, keadaan dan hubungan antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara tidak semakin membaik. Melalui hasil pengamatan dan wawancara dalam pra-penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa konflik masih terus berkelanjutan di antara kedua

---

<sup>15</sup>Diunduh dari <http://www.silaban.net/2006/10/12/bishop-gmi-dr-doloksaribu-mth-gugat-pendeta-di-pn/>, 10 Oktober 2010

kelompok tersebut. Hal ini tampak melalui perebutan aset, aksi-aksi protes, pernyataan ketidaksetujuan satu kelompok terhadap keberadaan dan tindakan kelompok lainnya.

Salah satunya seperti yang diuraikan dalam Harian SIB berikut ini :

“Majelis dan umat GMI (Gereja Methodist Indonesia) Jemaat Anugerah Medan Distrik 2 Wilayah I yang dipimpin Pdt Esmar Sitorus STh memprotes pelaksanaan Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) yang mengatasnamakan GMI Anugerah pimpinan Pdt Jonter Rumahorbo ke-65 yang diselenggarakan GMI KTWS, Minggu (22/8/2010) di GMI Anugerah Jl Madong Lubis No 9 Medan. Untuk itu, diminta agar KTWS segera merubah/mengganti nama GMI Anugerah dengan nama lain. Perubahan nama tersebut, tegasnya segera diumumkan melalui mass media.”<sup>16</sup>

Selain aksi-aksi protes tersebut, di dalam pra penelitian yang telah dilakukan, penulis juga mendapati bahwa pimpinan pusat menganggap perdamaian telah terjadi dan tinggal ditindaklanjuti, namun ternyata jemaat (akar rumput) belum merasakan perdamaian dan mereka sangat mengharapkan agar perdamaian dapat terwujud antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara.<sup>17</sup> Keadaan ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya setelah penandatanganan akta/perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik, perdamaian itu sendiri masih menjadi sebuah pergumulan yang belum terealisasi dengan baik di lapangan.

Sebenarnya dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I, kedua belah pihak yang bertikai telah sepakat untuk berdamai. Mereka telah berupaya mengembangkan perdamaian melalui akta/perjanjian perdamaian, akan tetapi upaya yang dilakukan belum berhasil memperbaiki kondisi yang ada baik di antara sesama pendeta maupun di antara warga gereja. Mengapa demikian? Penulis mencurigai hal tersebut terjadi karena di dalam akta/perjanjian perdamaian yang telah ditandatangani tersebut aspek relasi kurang mendapatkan perhatian. Isi akta/perjanjian perdamaian tersebut memperlihatkan bahwa kedua belah pihak sepakat untuk *tidak saling*

---

<sup>16</sup> Diunduh dari <http://www.kabargereja.tk/2010/09/gmi-anugerah-medan-protes.html>, 5 Januari 2011.

<sup>17</sup> Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt S pada tanggal 22 Juli 2010 pk1. 09.30 wib-10.30 wib dan Bpk.Y beserta ibu (jemaat yang mengalami konflik) pada tanggal 19 Juli 2010, Pk1.11.00-12.00 wib.

*mempengaruhi dan menerima perpindahan* keanggotaan/pendeta kecuali atas persetujuan pimpinan pusat masing-masing. Dibagian selanjutnya dalam akta tersebut juga memperlihatkan bahwa penandatanganan akta tersebut *bukan merupakan pengakuan atas keberadaan* salah satu pihak yang berkonflik. Menurut penulis, pengabaian dimensi relasi dalam akta/perjanjian perdamaian dan proses penyusunannya tersebut merupakan permasalahan teologis yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Di dalam PL, kata *shalom* muncul lebih dari 230 kali dan memiliki keberagaman konteks dalam penggunaannya.<sup>18</sup> Istilah *shalom* dalam PL mempunyai pengertian yang luas, diantaranya :<sup>19</sup>

1. Kata *shalom* pada awalnya menunjuk kepada kesejahteraan dan kemakmuran materi, yang ditandai dengan kesejahteraan fisik (Kej 29:6; 43:27, 2 Sam 18:19) dan tidak adanya ancaman perang, penyakit, atau kelaparan (Yeremia 33:6,9).<sup>20</sup>  
→ dimensi fisik
2. *Shalom* menunjuk kepada keadilan yang menandai adanya hubungan baik, suatu keadaan yang seharusnya terjadi, di antara manusia dan bangsa-bangsa. *Shalom* menunjuk pada keteraturan atau harmoni sosial dimana tidak ada penindasan dalam bentuk apapun juga (Yes 32:16-17).<sup>21</sup>

Di dalam *Theological Dictionary of New Testament Vol II*, von Rad juga menambahkan bahwa dalam penggunaannya kata *shalom* lebih sering menunjuk kepada kesejahteraan kelompok daripada individu.<sup>22</sup> → dimensi relasional

---

<sup>18</sup> David A. Leiser, *Neglected Voice : Peace in The Old Testament*, ( Scottdale : Herald Press, 2007), p. 22

<sup>19</sup> Di dalam pembagian dan penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang terdapat di dalam perdamaian, penulis merujuk kepada penjelasan Paulus S. Widjaja dalam tulisannya "Menuju Masyarakat Damai Sejahtera", (paper disampaikan dalam sarasehan Lustrum IV GKJ Condong Catur, 2004), p. 2-5

<sup>20</sup> Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice & Peace*, Indiana : Evangel Publishing House, 1987, p. 10, 13, 15-16, 22 ; band dgn Gerhard Kittel (edit), *Theological Dictionary of New Testament Vol II* (Grand Rapids : WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), p. 402-403.

<sup>21</sup> Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's...*, p.

<sup>22</sup> Gerhard Kittel (edit), *Theological Dictionary...*, p. 402

3. *Shalom* menunjuk kepada integritas moral dimana tidak ada kelicikan, penipuan, kemunafikan ataupun kutuk. (Mzm 34:13-14). Dalam aspek moralitas, shalom menunjuk kepada adanya integritas dan kejujuran, lawan dari tipu muslihat, serta kepada tidak adanya dosa atau kesalahan.<sup>23</sup> → dimensi moral

Sementara itu di dalam PB, istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan kata damai adalah *eirene*. Dalam penggunaannya, kata *eirene* sebagian besar mempunyai nuansa yang sama dengan *shalom* di dalam PL.<sup>24</sup> *Eirene* juga menunjuk kepada dimensi fisik, relasional dan moral. Satu-satunya perbedaan dari pemahaman PL adalah bahwa *eirene* dalam PB juga dipergunakan secara teologis dalam kaitannya dengan Allah dan kabar baik dari Allah. Hal ini mencapai puncaknya dalam pernyataan PB mengenai kematian dan kebangkitan Yesus. Disini damai (*eirene*) dipahami sebagai akibat pembenaran hubungan antara Allah dan manusia dan transformasi hubungan di antara manusia. Tujuan utama kehidupan bukan saja menemukan damai dengan Allah (dimensi spiritual), tetapi juga damai yang positif antara manusia dan manusia (dimensi relasional). Kedua dimensi ini saling berkaitan. Ketiadaan damai yang terwujud dalam rusaknya relasi diantara sesama manusia bukan saja merupakan persoalan politik dan sosial, tetapi juga persoalan teologis.<sup>25</sup> Sehubungan dengan pemaknaan perdamaian (*shalom/eirene*) tersebut, maka hal ini melatarbelakangi penulis untuk memeriksa lebih lanjut apakah GMI KONTA Wilayah I dalam upaya pengembangan perdamaianya memperhatikan dan mengembangkan aspek relasi yang menurut konsep perdamaian dalam Alkitab (*shalom/eirene*) merupakan dimensi yang penting.

Selain itu, dalam ruang lingkup Gereja Methodist sendiri (Gereja tempat penulis tumbuh dan berkembang), melalui pengajaran dan keteladanan John Wesley sebagai “Bapak Methodist”, penulis memahami bahwa relasi adalah pokok yang penting untuk

---

<sup>23</sup> Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's...*, p. 15-16

<sup>24</sup> Gerhard Kittel (edit), *Theological Dictionary ...*, p. 411

<sup>25</sup> Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's...*, p. 22

diperhatikan. John Wesley memperlihatkan pentingnya aspek relasi dalam kehidupan orang-orang Methodist, secara khusus melalui teologi kesucian sosialnya. Sehubungan dengan keadaan dan persoalan yang terjadi di GMI KONTA Wilayah I, penulis sebagai pendeta GMI beranggapan bahwa GMI perlu memberikan perhatian terhadap teologi kesucian sosial yang dikembangkan oleh John Wesley. Bukan saja karena John Wesley adalah pelopor berdirinya gereja Methodist, akan tetapi juga karena teologi kesucian sosial yang dikembangkan John Wesley juga relevan dengan persoalan yang dihadapi GMI pada masa kini, secara khusus dalam upaya pengembangan perdamaian antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara. Dalam bagian selanjutnya, penulis akan menguraikan mengenai teologi kesucian sosial John Wesley dan kaitannya dengan persoalan yang dihadapi GMI.

### **I.1.3 John Wesley dan Kesucian Sosial**

Perkembangan Methodist yang dipelopori oleh John Wesley berkaitan erat dengan situasi yang terjadi di Inggris pada abad ke-18. Kehidupan di Inggris pada masa itu sangat memprihatinkan. Inggris memperluas daerah jajahannya di berbagai tempat di dunia dengan cara yang sangat kejam. Hasil kekayaan yang didapat dari daerah jajahan dinikmati oleh para pembesar, sementara sebagian besar rakyat Inggris hidup dalam kemiskinan yang parah. Moralitas orang-orang Inggris dalam masyarakat waktu itu sangat rendah. Para petinggi dan kaum feodal memiliki etiket yang ketat tetapi penuh dengan kemunafikan, sementara kebanyakan rakyat jelata bertingkah laku sangat buruk. Perkataan kasar dan kotor yang berkembang pada waktu itu semakin memperlihatkan kemerosotan hidup keagamaan dan moral masyarakat Inggris. Selain itu, maraknya kekerasan dan ketidakadilan dalam pemberlakuan hukum semakin menambah kelamnya kehidupan di Inggris pada abad ke-18 tersebut. Sebagian besar pendeta pada saat itu

tampaknya hanya melakukan tugas rutin saja. Hal ini diperlihatkan dengan khotbah-khotbah yang penyampaiannya terbatas di dalam gedung-gedung gereja. Berkhotbah di luar gedung, seperti di lapangan terbuka, dianggap menyalahi peraturan Tuhan. Teologi yang populer di Inggris pada waktu itu ialah deisme, yaitu yang mengajarkan bahwa Tuhan itu jauh tempatnya dan tidak campur tangan dengan kehidupan di dunia ini.<sup>26</sup> Dalam konteks kehidupan di Inggris yang seperti inilah, John Wesley dengan gerakan Methodist mengembangkan kesucian sosial melalui pengajaran dan keteladannya. Melalui kesucian sosial, John Wesley mendorong masyarakat untuk memperbaiki situasi dan kondisi hidup yang memprihatinkan tersebut dengan mengembangkan kesucian hidup.

Menurut John Wesley, kesucian adalah karakter Allah di dalam diri manusia. Dalam hal ini, kesucian sangat berkaitan dengan kelahiran baru. Kesucian adalah akibat dari kelahiran baru. Kelahiran baru merupakan perubahan dalam hidup manusia dari kehidupan yang pada awalnya dipengaruhi oleh dosa dan keinginan yang jahat menjadi kehidupan yang dipengaruhi oleh Allah dan keinginan untuk menyatakan kasih.<sup>27</sup> Wesley juga menjelaskan bahwa Roh Kudus yang terdapat di dalam diri orang percaya kehadirannya untuk mentransformasi secara total tidak hanya pada individu tetapi juga berdampak pada masyarakat. Kehadiran Roh Kudus yang mentransformasi orang percaya menuju kesempurnaan hidup akan terekspressi dalam kasih dan hubungannya dengan sesama inilah yang dikenal dengan istilah “kesucian sosial”.<sup>28</sup>

Di dalam kesucian sosial, John Wesley sangat menekankan pentingnya membangun relasi yang baik antar individu. Kehidupan memang tidak dapat dipisahkan dari persoalan relasi antar individu. Untuk itu, John Wesley mengingatkan pentingnya

---

<sup>26</sup> Robert Tobing, *John Wesley..*, p. 105

<sup>27</sup> Martin Schmidt, *John Wesley : A Theological Biography Volume II*, Norman P, Goldhawk (translator), (Nashville : Abingdon Press, 1966), p. 139.

<sup>28</sup> Robin Maas, *Wesleyan Spirituality* dalam Robin Maas & Gabriel O'Donnell, *Spiritual Traditions for the Contemporary Church*, (Nashville : Abingdon Press), 1990, p. 311.

mewujudnyatakan kasih terhadap sesama dengan membangun “jembatan”, peka terhadap kebutuhan orang lain dan berhubungan baik dengan orang dari berbagai latar belakang.<sup>29</sup>

Pengajaran John Wesley yang menuntut disiplin dan ketaatan yang berkomitmen atas kesucian dengan memperhatikan relasi antar individu sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Inggris pada saat itu. Robert Tobing yang mengutip perkataan Richard S. Taylor di dalam bukunya, menjelaskan bahwa “dampak-dampak sosial yang meluas dari gerakan kebangunan rohani yang dipimpin Wesley luar biasa banyaknya”. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kebangunan rohani itu ialah perubahan sistem penjara, undang-undang proteksi bagi anak-anak, pelayanan medis bagi orang-orang miskin, gerakan perbaikan perumahan dan penyebarluasan pendirian serta peningkatan kualitas-kualitas sekolah.<sup>30</sup> Menurut pemahaman penulis, hal ini memperlihatkan bahwa aspek relasi antar individu yang mendapat perhatian penting dalam kesucian sosial yang telah dikembangkan dan diwujudkan oleh John Wesley berdampak positif dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-18.

Jika kesucian sosial John Wesley ini dihubungkan dengan konflik yang telah terjadi di GMI KONTA Wilayah I dan upaya pengembangan perdamaianya, maka hal ini memunculkan pertanyaan dalam diri penulis: apakah upaya pengembangan perdamaian dalam GMI KONTA Wilayah I memperhatikan dimensi relasi yang mendapatkan perhatian penting dalam teologi kesucian sosial John Wesley? GMI mewarisi teologi kesucian sosial John Wesley yang sangat menekankan pentingnya relasi yang baik antar individu, tetapi di dalam kenyataannya GMI KONTA Wilayah I mengalami konflik yang mengakibatkan disintegrasi dan juga rusaknya relasi diantara

---

<sup>29</sup> William R. Davies, *The Relevance of John Wesley's Message for Today* dalam John Stacey (edit), *John Wesley : Contemporary Perspectives*, (Westminster: Epworth Press, 1988), p.180-182.

<sup>30</sup> Robert L. Tobing, *John Wesley...*, p. 152

pihak-pihak yang berkonflik. Di dalam perkembangannya sudah ada akta/perjanjian perdamaian diantara kedua belah pihak, namun ditinjau dari isinya<sup>31</sup>, penulis mencurigai bahwa akta ini sendiri juga kurang memperhatikan upaya untuk membangun relasi antar individu. Hal ini memunculkan persoalan yang layak untuk diteliti lebih lanjut: Bagaimana teologi kesucian sosial John Wesley relevan/dapat digunakan dalam pengembangan perdamaian di GMI ? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti dan mengkaji persoalan tersebut lebih lanjut .

## **I.2 PERUMUSAN MASALAH**

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Mengapa konflik masih terus berkelanjutan di GMI KONTA Wilayah I sekalipun sudah ada upaya pengembangan perdamaian ?
2. Bagaimana teologi kesucian sosial John Wesley relevan bagi upaya pengembangan perdamaian GMI KONTA Wilayah I ?

## **I.3 TUJUAN PENULISAN**

- Untuk mengetahui hal-hal apakah yang menyebabkan konflik di GMI KONTA Wilayah I terus terjadi meskipun sudah ada akta perdamaian.
- Untuk mengetahui sumbangsih teologi John Wesley secara khusus mengenai kesucian sosial dalam upaya pengembangan perdamaian antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KTWS.

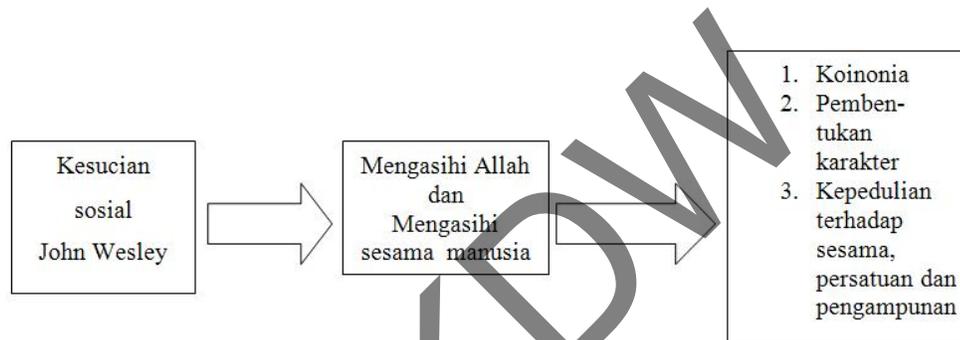
---

<sup>31</sup> Isi dari akta/perjanjian perdamaian tersebut memperlihatkan bahwa kedua belah pihak sepakat untuk *tidak saling mempengaruhi dan menerima perpindahan* keanggotaan/pendeta kecuali atas persetujuan pimpinan pusat masing-masing. Dibagian selanjutnya dalam akta tersebut juga memperlihatkan bahwa penandatanganan akta tersebut *bukan merupakan pengakuan atas keberadaan* salah satu pihak yang berkonflik. (Akta/Perjanjian Perdamaian GMI pasal 2 dan 3)

## I.4 KERANGKA TEORI

### I.4.1 Kesucian sosial John Wesley

Penulis akan mempergunakan kesucian sosial John Wesley untuk menganalisis persoalan dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut penulis, kesucian sosial John Wesley ini relevan dengan pokok kajian dalam penelitian dan hal ini akan mengingatkan kembali GMI pada masa kini untuk meneladani dan mengevaluasi diri berdasarkan warisan/tradisi pada masa yang lalu.



Penulis akan mempergunakan pokok-pokok penting yang diungkapkan John Wesley ini sebagai parameter dalam penelitian yang akan dilakukan.

### I.4.2 Teori Perdamaian John Paul Lederach

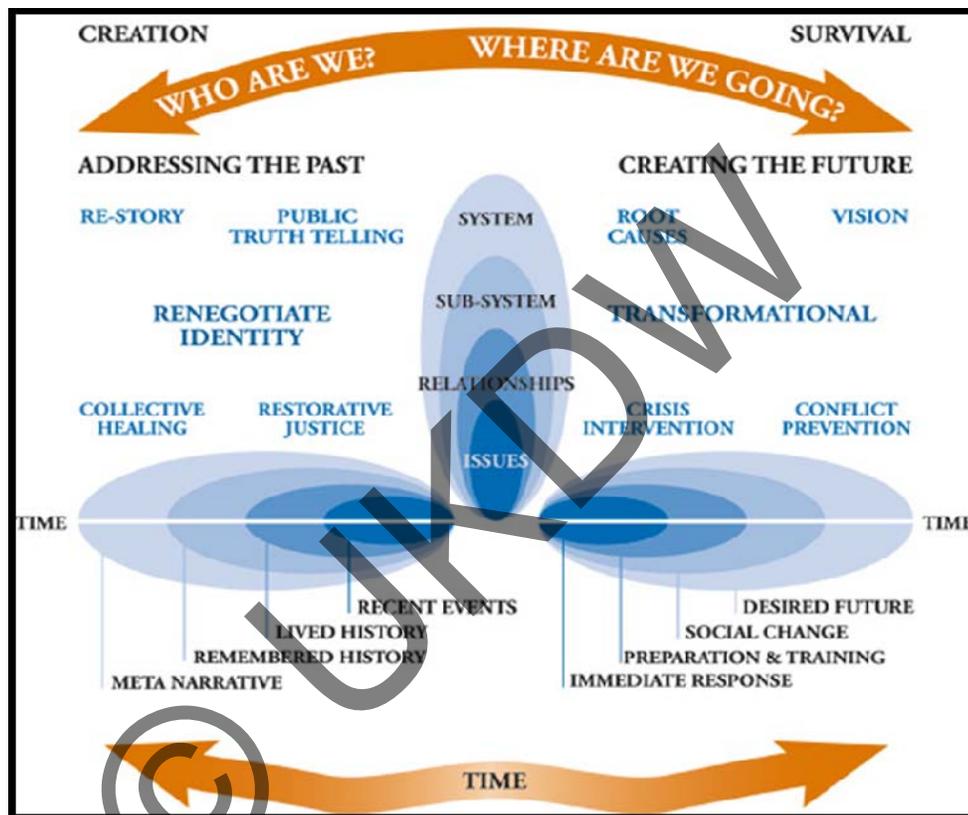
Untuk menguraikan dan menegaskan persoalan relasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penulis juga akan memakai teori pengembangan perdamaian John Paul Lederach. Ia lahir di Indiana dan dibesarkan dalam keluarga yang berlatar belakang Mennonite.<sup>32</sup> Lederach memaknai perdamaian berakar dan berpusat pada kualitas relasi. Lederach menguraikan bahwa relasi yang baik tersebut dibangun dengan dialog, dalam relasi tersebut tercipta pola keadilan; dan relasi itu mengalami peningkatan/perkembangan.<sup>33</sup> Pokok-pokok penting yang harus diperhatikan dalam

<sup>32</sup> Diunduh dari <http://www.mediate.com/articles/wrightw2.cfm>, 16 Februari 2011

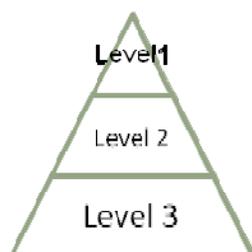
<sup>33</sup> John Paul Lederach, *Transformasi...* p. 31-32

relasi inilah yang nantinya akan membantu penulis untuk mengkaji dan menganalisa unsur relasi didalam pengembangan perdamaian dalam konteks konflik GMI KONTA Wilayah I.

Selain itu, penulis juga mempergunakan kerangka kerja John Paul Lederach dalam teori pengembangan perdamaianya. Gambar teori John Paul Lederach :<sup>34</sup>



Menurut penulis, teori pengembangan perdamaian Lederach yang komprehensif dan bersifat transformatif ini sangat tepat dipergunakan dalam mengkaji dan menganalisa konflik dan upaya pengembangan perdamaian di GMI KONTA Wilayah I.



**Aktor dan pendekatan-pendekatannya pada pengembangan perdamaian**

<sup>34</sup> John Paul Lederach, *The Moral Imagination*, p.144

Lederach memakai model piramida untuk menjelaskan posisi-posisi para aktor di dalam suatu komunitas/masyarakat yang terkena dampak dari suatu konflik. Pada posisi atas dari piramida adalah para aktor yang memegang peran sebagai pemimpin. Pada bagian tengah piramida ditempati oleh para aktor dan pemimpin-pemimpin dari masyarakat golongan menengah yang memiliki hubungan langsung baik dengan pemimpin atas maupun dengan pemimpin akar rumput. Pada bagian bawah piramida ditempati oleh pemimpin dari akar rumput. Sehubungan dengan hal ini, penulis beranggapan bahwa pendekatan memanfaatkan “aktor” dari setiap tingkatan (piramida; bawah-menengah-atas) dalam pengembangan perdamaian ini akan dipergunakan untuk membantu pengkajian dan penganalisaan dimensi relasional dalam persoalan penelitian.

## **I.5 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

### **I.5.1 Penelitian Kepustakaan**

Penelitian kepustakaan akan dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis baik teologi maupun non teologi yang relevan dengan pokok kajian ini, selain itu juga akan diteliti dokumen-dokumen gereja yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.

### **I.5.2 Penelitian Lapangan (Pendekatan Kualitatif)**

Untuk mencoba menjawab persoalan dalam penelitian ini, maka penulis mempergunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang ada.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, p. 4-5

Penelitian ini akan ditempuh dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara akan dilakukan secara kreatif dengan menggunakan panduan pertanyaan yang akan disediakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan secara langsung kepada subyek penelitian. Karena sifat penelitian ini adalah menggali pemahaman para nara sumber atas masalah atau pokok tertentu, maka pengumpulan data akan ditempuh dengan cara melakukan wawancara yang mendalam.<sup>36</sup> Sehubungan dengan itu, penulis akan memilih subyek penelitian tertentu yang akan diwawancarai sesuai dengan kajian/topik yang dibahas untuk meneliti sikap dan pemahaman mereka mengenai dimensi relasional perdamaian yang menjadi persoalan dalam kajian ini.

### **I.5.3 Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan wawancara mendalam dengan para responden sebagai berikut:

1. Pimpinan dari GMI KONTA Wilayah I (1 orang) dan Pimpinan GMI KONTA Wilayah Sementara (1 orang)
2. Tim Rekonsiliasi Damai GMI

Tim yang dibentuk pada tanggal 25 April 2006 ini, terdiri dari :

- Pendeta dan warga jemaat GMI KONTA Wilayah I (8 Orang)
- Pendeta dan warga jemaat GMI KONTA Wilayah Sementara (8 orang)

Dalam penelitian ini, penulis memilih responden dari Tim Rekonsiliasi Damai tersebut, yang terdiri dari perwakilan GMI KONTA Wilayah I (1 orang) dan GMI KONTA Wilayah Sementara (1 orang)

3. Kedua belah pihak yang terlibat dalam penandatanganan akta/perjanjian perdamaian tersebut, yang terdiri dari :

---

<sup>36</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung:Kalam Hidup, 2004, p. 228-232

- Pendeta dari GMI KONTA Wilayah I (10 orang)
- Pendeta dari GMI KONTA Wilayah Sementara ( 5 Orang).

Dalam penelitian ini, penulis memilih responden dari para penandatangan akta/perjanjian perdamaian tersebut, yang terdiri dari perwakilan GMI KONTA Wilayah I (1 orang) dan GMI KONTA Wilayah Sementara (1 orang)

4. Pendeta dan jemaat yang mengalami dampak disintegrasi konflik GMI KONTA Wilayah I.

Dalam hal ini, peneliti memilih responden dari GMI Anugerah Medan yang telah mengalami disintegrasi menjadi GMI Anugerah KONTA Wilayah I dan GMI Anugerah KONTA Wilayah Sementara.

Sehubungan dengan itu, peneliti memilih responden dalam penelitian :

- Pendeta (1 orang) dan warga jemaat (1 orang ) dari GMI KONTA Wilayah I
- Pendeta (1 orang) dan warga jemaat (1 orang) dari GMI KONTA Wilayah Sementara

Dengan demikian dalam penelitian ini, total responden yang menjadi subyek penelitian berjumlah 10 orang.

#### **I.5.4 Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di kota Medan. Penulis memilih tempat ini dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

*Pertama*, kedua belah pihak yang berkonflik berada di kota ini. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kepustakaan dengan memperoleh dokumen-dokumen gereja atau data lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian.

*Kedua*, responden yang akan diwawancarai seluruhnya ada di kota ini. Tentu saja hal ini akan membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap mereka.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Konflik dan Upaya Pengembangan Perdamaian antara GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara**

Penulis dalam bagian ini memaparkan sekilas mengenai konflik di GMI KONTA Wilayah I, proses penyusunan sampai dengan penandatanganan akta/perjanjian perdamaian. Selain itu, di bagian ini juga akan diberikan uraian dan analisis proses pengembangan perdamaian dalam bentuk akta/perjanjian damai dan kenyataan di lapangan pasca penandatanganan akta/perjanjian perdamaian. Teori John Paul Lederach akan dipergunakan untuk penguraian konflik (teori paradigma sarang) dan menegaskan persoalan relasi dalam pengembangan perdamaian tersebut.

### **Bab III Teologi Kesucian Sosial John Wesley**

Bab ini berisikan mengenai John Wesley dan latar belakang kehidupannya, sejarah perkembangan Methodist dan konteks kehidupan pada abad ke-18, teologi yang dikembangkan oleh John Wesley, serta secara khusus penguraian teologi kesucian sosial John Wesley.

#### **Bab IV Pengembangan Perdamaian dalam Konflik GMI KONTA Wilayah I**

Bab ini berisikan tinjauan teologis mengenai pengembangan perdamaian dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I dan upaya pengembangan perdamaian seperti apakah yang sebaiknya ditumbuhkembangkan dalam konflik GMI KONTA Wilayah I berdasarkan teologi kesucian sosial John Wesley yang didialogkan dengan teori perdamaian John Paul Lederach.

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjadi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga berisikan saran-saran dari penulis sehubungan dengan pokok kajian yang telah dibahas.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penulis dalam bagian ini memberikan kesimpulan terhadap persoalan penelitian berkenaan dengan upaya pengembangan perdamaian dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran yang pertama kepada GMI KONTA Wilayah I sebagai subyek penelitian dan yang kedua kepada kalangan akademis untuk penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pembahasan dalam tesis ini.

#### **V.1 Kesimpulan**

Penulis menarik kesimpulan setelah melakukan penelitian lapangan dan penganalisaan dengan mempergunakan teori perdamaian John Paul Lederach dan teologi kesucian sosial John Wesley bahwa :

1. Konflik masih terus berkelanjutan di GMI KONTA Wilayah I karena upaya pengembangan perdamaian yang ada masih sangat minim memperhatikan aspek relasi.

Hal ini terbukti melalui penganalisaan penulis dengan mempergunakan teori perdamaian John Paul Lederach yang diuraikan pada bab 2 tesis ini. Dalam penganalisaan upaya pengembangan perdamaian dengan memperhatikan dimensi masa lalu John Paul Lederach dan juga teori paradigma sarang, penulis mendapati bahwa walaupun sejak awal sudah disadari adanya ketegangan dalam relasi antar etnis di GMI namun belum ada upaya untuk memperbaiki hal ini. Minimnya perhatian terhadap upaya pemulihan relasi ini tampak melalui pertemuan-pertemuan sebelum adanya akta/perjanjian perdamaian bahkan

setelah adanya akta/perjanjian perdamaian upaya perbaikan relasi antar etnis dan antar kedua kelompok yang terpisah ini juga belum tampak. Unsur dialog, pola keadilan dan peningkatan kualitas relasi masih sangat minim.

2. Teologi kesucian sosial John Wesley yang berkaitan dengan *koinonia*, pembentukan karakter dan upaya menjalin relasi melalui kepedulian terhadap sesama, hidup dalam persatuan, dan memberikan pengampunan memperlihatkan dimensi relasional dalam sebuah perdamaian.
3. Konflik dan upaya pengembangan perdamaian dalam konflik GMI KONTA Wilayah I tidak sesuai dengan teologi kesucian sosial John Wesley yang menekankan pentingnya upaya menjalin relasi antar sesama manusia. Hal ini ditandai dengan *koinonia* yang ada tidak lagi menjadi sarana menjalin relasi yang baik dengan sesama melalui kebersamaan. Selain itu, GMI KONTA Wilayah I tidak lagi menjadikan komunitas sebagai sarana pembentukan karakter orang-orang Methodist. Komunitas dalam hal ini: kelompok-kelompok persekutuan tidak lagi menjadi sarana terjalinnya relasi yang baik antar individu untuk saling mendukung dalam upaya pembentukan karakter. Orang-orang GMI juga tidak lagi menjalankan disiplin (dalam hal ini : etika hidup orang Methodist) sehingga tidak terjadi transformasi personal yang berdampak terjadinya transformasi sosial. Lebih lanjut, persoalan relasi ini dipertegas dengan minimnya nilai kepedulian, rusaknya persatuan dan belum adanya pengampunan dalam upaya pengembangan perdamaian di GMI KONTA Wilayah I.

4. Teologi kesucian sosial John Wesley relevan dengan upaya pengembangan perdamaian dalam konteks konflik di GMI KONTA Wilayah I.

Penulis mempergunakan teologi kesucian sosial John Wesley dalam memberikan sumbangsih pemikiran terhadap upaya pengembangan perdamaian di GMI KONTA Wilayah I. Berkenaan dengan itu, penulis mendialogkan teologi kesucian sosial John Wesley dengan teori perdamaian John Paul Lederach. Dialog antara John Paul Lederach dan teologi kesucian sosial John Wesley ini berupa kerangka kerja teori perdamaian John Paul Lederach yang diwarnai muatan teologi kesucian sosial John Wesley. Dalam hal ini penulis mempergunakan piramida peranan aktor dalam pengembangan perdamaian dan dimensi pengembangan perdamaian masa lalu serta masa depan. Penulis mengisi tahapan-tahapan dalam dimensi pengembangan perdamaian tersebut dengan nilai-nilai berharga dalam teologi kesucian sosial John Wesley, yaitu : *koinonia*, pembentukan karakter dan unsur kepedulian, persatuan dan pengampunan.

## V.2 SARAN

### 1. Saran bagi GMI

Dalam konteks konflik GMI KONTA Wilayah I yang mengakibatkan disintegrasi sudah diupayakan pengembangan perdamaian namun belum berhasil, untuk itu melalui tesis ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Perlunya mediator berperan aktif dan konsisten dalam upaya pengembangan perdamaian yang ada.

Berkenaan dengan upaya mewujudkan perdamaian dalam konflik GMI KONTA Wilayah I maka penulis menyarankan agar GMI KONTA Wilayah II berperan

aktif sebagai mediator bagi kedua kelompok (GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Sementara). Penulis berasumsi bahwa GMI KONTA Wilayah II dapat difungsikan sebagai mediator bagi kedua kelompok karena mediator ini merupakan bagian dari GMI yang tidak terlibat dalam konflik GMI KONTA Wilayah I. Dalam upaya pengembangan perdamaian yang lalu sudah ada mediator dari pihak luar misalnya : Kapoldasu SUMUT dan PGIW Sumut namun belum berhasil. Dalam upaya pengembangan perdamaian di GMI KONTA Wilayah I, mediator (GMI KONTA Wilayah II) sebaiknya secara proaktif dan konsisten dapat memprakarsai dan memfasilitasi pertemuan-pertemuan di antara kedua kelompok yang berkonflik.

- b. GMI secara keseluruhan dapat bekerjasama dalam menggali warisan berharga dari teologi kesucian sosial John Wesley sebagai perekat yang mempersatukan. Dalam konteks kemajemukan di GMI diperlukan upaya-upaya konkret untuk dapat mengelola kemajemukan yang ada. Penulis menyarankan salah satu upaya konkretnya adalah dengan menggali lebih dalam teologi kesucian sosial John Wesley yang sarat dengan nilai-nilai persatuan di dalamnya. GMI yang terdiri dari GMI KONTA Wilayah I (yang sudah mengalami disintegrasi menjadi GMI KONTA Wilayah I-GMI KONTA Wilayah Sementara) dan GMI KONTA Wilayah II dapat bekerjasama mewujudkan hal ini. Penulis menyarankan dibentuk tim kecil yang akan memikirkan bagaimana mengolah warisan John Wesley berupa : khotbah, jurnal, hymne dan juga tulisan-tulisan John Wesley lainnya menjadi sebuah materi pengajaran yang berharga dalam upaya perdamaian dan konteks kemajemukan di GMI. Selanjutnya, tim ini dapat memberdayakan pendeta dan jemaat sesuai dengan talentanya untuk mengolah

tradisi yang ada menjadi materi pembelajaran untuk dibagikan kepada GMI secara keseluruhan.

- c. GMI memanfaatkan media yang ada untuk mengembangkan perdamaian
- GMI baik itu GMI KONTA Wilayah I, GMI KONTA Wilayah II dan GMI KONTA Wilayah Sementara dalam perkembangannya memiliki majalah triwulan yang memuat berita, informasi seputar pelayanan dan pengajaran. Menurut penulis, media yang ada ini sangat baik untuk dipakai menjadi sarana pendukung terciptanya perdamaian di GMI. GMI KONTA Wilayah I dengan majalah “SMI” nya, GMI KONTA Wilayah II dengan “GEMA” nya, GMI KONTA Wilayah Sementara dengan “AMOS”nya dapat memuat berita dan pengajaran-pengajaran yang sesuai dengan konteks GMI masa kini dalam upaya pengembangan perdamaian. Selain itu, dalam tingkat gereja lokal, media seperti warta atau buletin jemaat juga dapat dikelola dengan lebih baik lagi sehingga dapat menjadi sarana pengembangan perdamaian di GMI.

## **2. Saran bagi Dunia Akademis**

Penulis menyadari bahwa tesis ini hanya merupakan salah satu sumbangsih pemikiran terhadap kerinduan terciptanya perdamaian dalam konflik GMI KONTA Wilayah I. Penulis menyadari perdamaian bukanlah suatu proses yang instan dan masih banyak hal lain yang perlu dikembangkan dari tulisan ini, misalnya :

- a. Perdamaian dimaknai berdimensi fisik, moral, spiritual dan relasional. Pembahasan dalam tesis ini hanya memfokuskan perhatian pada dimensi relasional, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai dimensi lainnya

sehingga akan didapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai persoalan dalam konflik GMI KONTA Wilayah I.

b. Penulis dalam penelusuran kepustakaan mendapati bahwa menarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai warisan John Wesley berupa hymne-hymne Methodist. Berkenaan dengan ini perlu diadakan penelitian dan kajian teologis secara mendalam mengenai hymne-hymne John Wesley tersebut sehingga dapat digali nilai teologis, seni dan spiritualitasnya dalam upaya mewujudkan perdamaian di GMI.

c. Mendesain kurikulum pendidikan perdamaian

Pada bagian sebelumnya (bab 4 tesis ini), penulis telah menguraikan pentingnya kurikulum pendidikan perdamaian bagi GMI. Berkenaan dengan hal ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dalam upaya penyusunan kurikulum tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, Robert H (penterj : B.H Nababan), *Malu : Sebuah Perspektif Iman*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007)
- Aritonang, Jan S, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta : BPK GM, 1999)
- Ayling, Stanley, *John Wesley*, (Avenue South; Abingdon Press Nashvilee, 1979)
- Bergant, Dianne CSA. & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, )
- Bock, Darrel L, *Acts* (Grand Rapids : Baker Academic, 2007)
- Butrick, George Arthur (edit), *The Interpreter's Bible Vol IX The Acts*, (New York : Nashville, 1954)
- Carter, Charles W, *A Contemporary Wesleyan Theology Volume Two*, (Michigan : The Zondervan Corporation, 1983)
- Ching, Julia, *Confucianism and Christianity: A Comparative Study* (Tokyo : Kodansa International, 1977)
- Collins, Kenneth J, *A Real Christian : The Life of John Wesley* (Nashville : Abingdon Press, 1999)
- Coppel, Charles A, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994)
- Daulay, Richard, *Kekristenan dan Kesukubangsaan* (Yogyakarta: TPK, 1996)
- Daulay, Richard, *Mengenal Gereja Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta : PT BPK GM, 2004)
- Davies, Rupert E, *Methodism*, (Great Britain : Penguin Books, 1963)

- Davies, Rupert E, *What Methodists Believe*, (Epworth Press : Great Britain, London, 1988)
- Davies, Ruppert, *Methodists and Unity*, (A.R Mowbray & Co. Limited : Great Britain, 1962)
- Davies, William R, *The Relevance of John Wesley's Message for Today* dalam John Stacey (edit), *John Wesley : Contemporary Perspectives*, (Westminster: Epworth Press, 1988)
- Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa : Mencari Identitas* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Dugan, Maire A, *A Nested Theory of Conflict* dalam (*A Leadership Journal : Women in Leadership- Sharing the Vision, Volume 1, July 1996*)
- Estep, James Riley Jr, *John Wesley's Philosophy of Formal Childhood Education* dalam *Christian Education Journal*, (USA: Trinity Evangelical Divinity School, 1997)
- Evans, Alize Fraezer, dkk, *Panduan Pemimpin : Terampil Membangun Perdamaian* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Fisher, Simon, *Mengelola Konflik : Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*, Go, Piet dkk, *Etos & Moralitas Politik*, Yogyakarta : Kanisius, 2004)
- Green, V. H. H, *The Young Mr. Wesley* (City Road : The Epworth Press, 1963)
- Habib, Achmad, *Konflik Antaretnis Di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara, 2004)
- Hartono, Chris, *Ketionghoaan dan Kekristenan*, (Jakarta : BPK GM, 1974)
- Hauerwas, Stanley, edit by John Berkman and Michael Cartwright, *The Hauerwas Reader* (London : Duke University Press, 2001)
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary : Romans* (Grands Rapids : Baker Book House, 1981)

- Hidajat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1993)
- Hubert Muda, *Manajemen Konflik : Telaah Kritis dalam Perspektif Iman Katolik*,  
(Buletin Praedicamus Vol II. No .06 Juli-Des 2003, Jakarta : Sekretariat Komisi Kateketi KWI).
- Hug, James E. (edit), *Tracing the Spirit*,( New York : Paulist Press, 1983)
- Iskandar, Syaifuddin, *Konflik Etnis dalam Masyarakat Majemuk* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2006)
- Jacobs, Tom, *Koinonia sebagai Kunci Ekklesiologi Paulus*, (Malang : DIOMA, 2003)
- Josua dkk, *Disiplin GMI 2005*, (Medan, 2006)
- Kent, Bruce, *John Wesley : Inspiration dalam John Stacey* (edit), *John Wesley : Contemporary Perspectives*, (Westminster: Epworth Press, 1988)
- Kittel, Gerhard (edit), *Theological Dictionary of New Testament Vol II* (Grand Rapids : WM. B.Eerdmans Publishing Company, 1964)
- Kooij, Rijn van, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, (Jakarta : BPK GM, 2007)
- Kreider, Alan, Eleanor Kreider and Paulus S. Widjaja, *A Culture of Peace : God's Vision for the Church* (Intercourse, PA: Good Books, 2005)
- Kwee, Bachtiar, *Surat pengembalaan Bishop Bachtiar Kwee* (Jakarta : 2005)
- Lederach, John Paul, *The little book of :Conflict Transformation* (Intercourse : Good Books, 2003)
- Lederach, John Paul, *Transformasi Konflik*, penterj: Daniel K. Listijabudi  
(Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2005)
- Lederach, John Paul, *Building Peace : Sustainable Reconciliation In Divided Societies*,  
(Washington: United States Institute Of Peace Press, 1999)
- Lederach, John Paul, *The Journey Toward Reconciliation*, (Canada: Herald Press, 1999)

- Lederach, John Paul, *The Moral Imagination : The art and Soul of Building Peace*, (Newyork: Oxford University Press, 2005)
- Leiser, David A., *Neglected Voice : Peace in The Old Testament*, ( Scottdale : Herald Press, 2007)
- Lim, Fajar, dkk, *Keprihatinan Terhadap Kepemimpinan Bishop GMI Pasca KONAG X*, (Medan :..., 2005)
- Lim, Fajar, *Surat Terbuka* (Medan, September, 2005) dalam *Buku Penjelasan GMI Konferensi Tahunan Tionghoa...*,
- Lim, Isaac, *Wesleyan Preaching and the Small Group Ministry-Principles and Practices* dalam *The Asia Journal of Theology* no.47/10/88 (volume 3 Number 2 October 1989 (Microform : University Microfilms International, 1989)
- Lossky, Nicholas (edit), *Dictionary of The Ecumenical Movement*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991)
- Lumbantobing, Sahat Martua, *Model Kepemimpinan Episkopal*, (Jakarta : PT BPK GM, 2003)
- Maas, Robin, *Wesleyan Spirituality* dalam Robin Maas & Gabriel O'Donnell, *Spiritual Traditions for the Contemporary Church*, (Nashville :Abingdon Press), 1990
- MacArthur, John , *The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago : Moody Publishers, 2008)
- Macquarrie, John, *The Concept of Peace*, (London : SCM Press LTD, 1973)
- Manjaly, Thomas, *Reconciliation- Peace : Biblical Reflections* dalam *Indian Missiological Review*, 1999 (019:001)
- Manurung, Antoni, *Tesis : GMI Konferensi Tahunan Wilayah 1 dan Kekuasaan*,(Yogyakarta : PPST UKDW, 2008)

- Marquardt, Manfred (translated by John E. Steely and W. Stephen Gunter), *John Wesley's Social Ethics : Praxis and Principles* ( Nashville : Abingdon Press, 1992)
- Mc Polin, James *Peace in Conflict* dalam *The Way*, 1982(022:000)
- Muda, Hubert, *Manajemen Konflik:Telaah Kritis dalam Perspektif Iman Katolik*, (Buletin Praedicamus Vol II.No .06 Juli-Des 2003, Jakarta : Sekretariat Komisi Kateketi KWI)
- Mueller, Herman, “*Koinonia Community According To St.Paul*”, dalam *DIWA Studies in Philosophy and Theology* Vol IV.No 1 October 197..
- O'Donnell, Kevin, *Sejarah Ide-Ide*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009)
- Obuna, Emmanuel, *The People Of God As Educators To Peace and Nonviolence Among The Igbos of Nigeria*, (Rome : St. Paul's College, 1985)
- Oden,Tom, *Weeds in the Garden* dalam *Christian History the Wesleys* issue 69(vol xx. No 1) (Des Moines : Christianity Today, Inc, 2001)
- Outler, Albert C (edit), *John Wesley : A Library of Protestant Thought*, ( New York : Oxford University Press, 1964)
- Paffenholz, Thania, *Community-based Bottom-up Peacebuilding*, (Kenya : Modern Lithographic (K) Ltd, 2003)
- Palilu, David, “*Keesaan Gereja dan Kesatuan Bangsa Tanda dari Gereja Yang Esa*” dalam *Peninjau*, Jakarta : Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia thn XVII/2 , 1992
- Panikulam, George, *Koinonia in the New Testament : A Dynamic Expression of Christian Life* (Rome : Biblical Institute Press, 1979)

- Pelawi, Kencana Sembiring & Hilderia Sitanggang, *Corak dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan dan Kelompok Etnis Di Daerah Perkotaan*, (Jakarta : CV. Putra Sejati, 1997)
- Piette, Maximin, *John Wesley in The Evolution of Protestantism*, (London : Sheed & Ward, 1938)
- Poerwanto, Hari, *Orang Cina Khek dari Singkawang*, (Depok : Komunitas Bambu, 2005)
- Putro, dkk, *Almanak Gereja Methodist Indonesia 2010*, (Medan : 2010)
- Rack, Henry D, *The Future of John Wesley's Methodism*, (London : Lutter Worthpress, 1965)
- Rasmussen, Larry L, *Moral Fragments & Moral Community*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993)
- Runyon, Theodore, *The New Creation : John Wesley's Theology Today*, ( Nashville : Abingdon Press, 1998)
- Ruth, Duane -Heffelbower (edit), *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2000)
- Schilling, S.Paul, *Methodism and Society volume III, Methodism and Society in Theological Perspective*, (Nashville : Abingdon Press, 1960)
- Schmidt, Martin, *John Wesley : A Theological Biography Volume II* , Norman P, Goldhawk (translator), (Nashville : Abingdon Press, 1966)
- Schmidt, Martin, *John Wesley : A Theological Biography Volume I* (Nashville : Abingdon Press, 1961 )
- Schreiter, Robert J, C.PP.S, *Pelayanan Rekonsiliasi*, (Flores : Nusa Indah, 2000)
- Senn, Frank C (edit), *Protestant Spiritual Traditions*, (New York : Paulist Press, 1986)
- Sheets, Herchel H, *The Beginning of Methodism* (London : Lutter Worth Press, 1965)

- Silaban, M, dkk, *Quo Vadis GMI, Mengungkap Fakta Lahirnya Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia*, (Medan : Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia, 2006)
- Simanjuntak, Anthonius Bungaran, *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta : Jendela, 2002)
- Stokes, Mack B, *The Holy Spirit in The Wesleyan Heritage*, (Abingdon Press : Nashville, 1985)
- Strauss , Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004).
- Swartley, M. Willard, *Covenant of Peace*, Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company, 2006
- Sweet, William Warren, *Methodism in American History*, (Nashville : Abingdon Press, 1961)
- Synder, Howard A, *The Radical Wesley*, (Illinois: Inter-Varsity Press, 1980)
- Tabraham, Barrie, *The Making of Methodism*, (Great Britain : Epworth Press, 1995)
- Tobing, Robert L, *John Wesley dan Pokok-pokok Penting dari Pengajarannya*, (Medan : CV. Cipta Sarana Mandiri, 2005)
- Tuttle, Robert G, *John Wesley : His life and Theology*, (Grand Rapids, Michigan : The Paternoster Press, 1978)
- Ward A. , Dudley, *The Social Creed of The Methodist Church*, (Nashville : Abingdon Press, 1965)
- Warnaen, Suwarsih, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002)

- Watkins, W. T, *Out of Aldersgate*, (Nashville : Board of Missions Methodist Episcopal Church, 1937)
- Went , John S, *Koinonia : a Significant Milestone on the Road to Unity* dalam *One in Christ* Vol XXXII No. 1, 1996
- Wesley, John, *The Journal of John Wesley*, (Chicago: Moody Press, 1951)
- Wesley, John, Albert C. Outler & Richard P (edit) , *John Wesley's Sermons An Anthology*, (Nashville : Abingdon Press, 1991)
- Wesley, John, *The Works of John Wesley Vol VII*, (Michigan : Zondervan Publishing House, 1872)
- Weyer, Robert Van de *Songs and Sermons : John Wesley and Charles Wesley* (Great Britain : Fount Paperbacks, 1996)
- Whitney, Donald S, *Disiplin Rohani : 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 1994)
- Widjaja, Paulus S. "Menuju Masyarakat Damai Sejahtera", (paper disampaikan dalam sarasehan Lustrum IV GKJ Condong Catur, 2004)
- Yoder, Perry B.& Willard M. Swartley (edit), *The Meaning of Peace*, (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992)
- Yoder, Mary H, Ruth E. Krall & Sharon Weaver P, *Building Peace : Overcoming Violence in Communities*, (Geneva : WCC Publications, 2004)
- Yoder, Perry B, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice & Peace*, (Indiana : Evangel Publishing House, 1987)
- Yrigoyen, Charles, *Start the Presses*, dalam *Christian History the Wesleys* issue 69(vol xx. No 1) (Des Moines: Christianity Today, Inc, 2001)

**Notulen :**

Notulen KONAG/GMI-X/2005.p. XVII

Notulen KONTA-GMI/1 ST/2005, p. 1

Notulen KONTA-GMI/61/XXXVI/2006/ p. ii-xxv.

Trinity Theological College Journal, Vol.16 (2008)

**Wawancara :**

Bpk. JP. S /Ibu T, 19 Juli 2010, Pkl.11.00-12.00 wib

Pdt FL , 22 Juli 2010 pkl. 09.30 wib-10.30 wib

Pdt. FS, 7 Juni 2010 pkl.11.20-12.10 wib

Pdt DM, 21 Mei, pkl. 10.00-11.00 wib

Pdt. CH. S, 30 Mei pkl. 19.00 -20.30 wib

Pdt KW.S, 6 Juni pkl. 09.00 -10.00 wib

Pdt. F, 3 Juni pkl. 11.00-12.10 wib

Pdt. FL, 31 Mei pkl. 10.30-11.20 wib

Pdt Ch, 10 Juni 2011, pkl. 11.00 wib

**Situs internet :**

<http://www.silaban.net/2006/10/12/bishop-gmi-dr-doloksaribu-mth-gugat-pendeta-dipn/>, 10 oktober 2010

<http://www.kabargereja.tk/2010/09/gmi-anugerah-medan-protos.html>, 5 Januari 2011

<http://www.mediate.com/articles/wrightw2.cfm>, 16 Februari 2011

[http://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Paul\\_Lederach](http://en.wikipedia.org/wiki/John_Paul_Lederach), 16 Februari 2011

[http://salvationarmyusa.org/usn/Publications/WD\\_1999\\_May\\_2\\_John\\_Wesley\\_and\\_Holiness.pdf](http://salvationarmyusa.org/usn/Publications/WD_1999_May_2_John_Wesley_and_Holiness.pdf), 17 Maret 2011

<http://www.freepublic.com/focus/religion/1072684/posts>, 10 April 2011

<http://www.apnts.org/resourcecenter/a-p2001/McEwan.Being%20Christlike.pdf>,

11 April 2011

<http://www.unitedmeth.org/UMYF/confirmation04/conf04f.htm> , 13 April 2011

<http://docsouth.unc.edu/wesley/menu.html>, 15 April 2011

<http://anglicanhistory.org/wesley/reasons1760.html>, 17 April 2011

<http://pawliang.blogspot.com/2011/07/catholic-spirit-1739-by-john-wesley.html>,

20 Mei 2011

[http://tribalis.multiply.com/journal/item/62/Disiplin\\_atau\\_Rutinitas](http://tribalis.multiply.com/journal/item/62/Disiplin_atau_Rutinitas), 10 Desember 2011

<http://groups.yahoo.com/group/METAMORPHE/message/8713>, 13 Oktober 2011

Surat-surat :

Surat Penggembalaan Bishop, 19 Juni 2006.

Surat Kesepakatan GMI di Kantor PGI Wilayah Sumatera Utara, 25 April 2006

Surat Kesepakatan Tim Rekonsiliasi Damai GMI, tertanggal 29 Mei 2006

